

JURNAL SEUMUBEUET: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

e-ISSN: 2963-7368

Received: 14-04-2023 | Accepted: 29-06-2023 | Published: 30-06-2023

Realita Pendidikan Perempuan Pada Masa Abbasiyah

Mutia Bustamam

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Email: mutia@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRAK

Dalam sejarah kekhalifahan Abbasiyah, perempuan memperoleh tempat dan pendidikan sejajar dengan laki-laki. Pendidikan dan pengajaran berkembang dengan pesat bahkan madrasah berdiri dari kota ke desa. Lembaga pendidikan pada saat itu diberi nama dengan *kuttab* yang mengajarkan al-Qur'an, Hadits, sastra serta penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan. Kajian ini termasuk kajian kepustakaan (*library research*). Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan pendidikan perempuan pada masa Abbasiyah. Hasilnya ditemukan bahwa metode pengajaran yang digunakan pada saat itu meliputi metode lisan, metode hafalan dan metode tulisan. Sedangkan materi pendidikan ditandai dengan adanya pelajaran yang bersifat wajib yaitu al-Qur'an, pokok-pokok agama Islam, ilmu bahasa Arab, membaca dan menulis sementara yang bersifat pilihan seperti berhitung, ilmu nahwu, bahasa Arab, tarikh dan khat Arab. Pada pendidikan tingkat tinggi materi pelajaran terdiri dari al-Qur'an, Hadits, ushul fiqh serta ilmu bahasa, sedangkan dalam ilmu pengetahuan umum terdiri dari ilmu kimia, ilmu alam, kedokteran dan lain-lain. Ada beberapa sosok perempuan yang telah turut mewarnai perkembangan keilmuan pada masa Abbasiyah diantaranya Zubaidah, Umm al-Mu'awiyah bin Sya'ir, Syajaradud-Durr, Ulayyah binti al-Mahdi, Zainab Umm al-Muwayyid, Khaizuran, Ummul Hasanah dan Shalikhah Shuhda.

Kata Kunci: Pendidikan, Perempuan, Abbasiyah

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab yang diantaranya berisi sejarah moral kehidupan. Kitab ini mengemukakan nilai-nilai moral yang sifatnya ekstra sejarah dan transedental, sehingga letaknya dalam titik sejarah tidak menyebabkan hilang makna penerapan isinya. Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, terutama dalam

memberikan hak-hak pendidikan kepada umatnya.

Hak-hak pendidikan yang diberikan tersebut telah menyetarakan kedudukan laki-laki dan perempuan sepanjang sejarah Islam. Hal ini dapat kita lihat dalam sejarahnya, yaitu pada awal mula terciptanya proses pendidikan terhadap umat Islam dimulai dari Nabi Muhammad saw yang mengajarkan sendiri prinsip-prinsip Islam kepada para sahabatnya. Ketika hijrah ke Madinah, beliau segera memulai proses penghapusan buta huruf. Masjid digunakan sebagai pusat pendidikan bagi umat Islam, termasuk juga terhadap perempuan.

Rasulullah saw memperlakukan perempuan sebagai salah satu media transformasi pendidikan. Dalam berbagai majelis ilmu, perempuan tampak hadir bersama laki-laki. Bahkan, bila Rasulullah saw hanya bersama laki-laki dalam suatu majelis, maka perempuan tidak segan-segan mengirimkan utusan kepada Rasulullah saw untuk mengajari mereka. Dalam hal ini dapat kita perhatikan bahwa hak memperoleh pendidikan ditujukan agar perempuan Islam memiliki pengetahuan yang cukup dan memiliki integritas yang tinggi sebagai seorang perempuan yang terdidik dan cerdas.

Rasulullah saw adalah pelopor dalam menyatakan bahwa menuntut ilmu pengetahuan adalah wajib bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Karena itu, sebagaimana laki-laki, perempuan juga memiliki kewajiban moral dan agama untuk ilmu pengetahuan, mengembangkan intelektualitas, memperluas pandangan, mengolah minat dan bakatnya, yang kemudian memanfaatkan potensi dirinya bagi diri sendiri maupun masyarakatnya.

Banyak contoh yang dapat kita perhatikan dalam berbagai rujukan sejarah yang menyatakan bahwa perempuan memiliki tempat khusus dalam hal menuntut ilmu dan tidak kurang muncul tokoh-tokoh keilmuan yang keilmuannya itu masih menjadi rujukan ilmu hingga saat ini.

Seiring dengan perjalanan sejarah, kedudukan tinggi yang diberikan kepada kaum perempuan melalui informasi al-Qur'an dan berlaku selama periode awal Islam, ternyata tidak begitu bertahan lama. Dengan berbagai faktor, tradisi pra arab yang telah dihapus oleh Rasulullah saw muncul kembali. Hal ini dapat kita lihat dalam sejarah pendidikan masa dinasti Abbasiyah hingga masa kemundurannya.¹ Meskipun tidak dipungkiri pada

¹ Dinamakan dinasti Abbasiyah karena para pendiri dan penguasa dinasti ini adalah keturunan al-Abbas, paman nabi Muhammad saw. Didirikan oleh Abdullah al-Shaffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abbas. Kekuasaannya berlangsung dalam rentang waktu yang sangat panjang, dari tahun 132 (750 M) hingga 656 (1258 M), berdasarkan perubahan pola

Pendidikan Perempuan Masa Abbasiyah

awal awal pertumbuhan dinasti ini, proses pendidikan berkembang pesat, terutama pada masa Khalifah Harun al-Rasyid dan anaknya al-Makmun. Namun dikemudian hari ada berbagai macam tradisi dan budaya dari orang-orang yang ditaklukkan oleh penguasa Islam telah bercampur dengan budaya Islam, yang kemudian diterima dengan nama-nama dan diidentikkan dengan Islam.

Karena hal-hal inilah, kedudukan (status) kaum perempuan muslim mulai memburuk. Ini dipercepat lagi oleh beberapa peristiwa sejarah yang merupakan malapetaka besar bagi umat Islam, seperti penyerangan Mongol dan Turki serta beberapa kemunduran berikutnya dalam peradaban Islam. Akibat buruk yang ditimbulkan oleh kondisi-kondisi seperti ini adalah mulai runtuhnya posisi perempuan muslim yang secara umum semakin berkurang terlibat dalam kehidupan sosial.

Tulisan ini mencoba mengupas realita sejarah kehidupan pendidikan terjadi pada masa kejayaan dinasti Abbasiyah hingga masa kemundurannya, terutama pendidikan perempuan. Dengan tujuan untuk melihat apakah perempuan mempunyai andil yang sama dengan laki-laki, khususnya dalam memperoleh pendidikan.

METODE KAJIAN

Metode kajian kualitatif seperti studi kepustakaan atau library research dapat digunakan untuk membahas realita pendidikan perempuan pada masa Abbasiyah. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat Anda ikuti:

Menentukan Tujuan Penelitian: Tetapkan tujuan penelitian Anda secara jelas. Identifikasi Sumber-sumber Utama: Cari sumber-sumber primer yang relevan, seperti naskah kuno, dokumen sejarah, atau tulisan-tulisan dari penulis terkenal pada masa Abbasiyah. Menganalisis Sumber-sumber: Baca dan analisis sumber-sumber tersebut secara teliti. Mengorganisir Temuan: Setelah membaca sumber-sumber utama, catat temuan-temuan

pemerintahan dan politik, para sejarawan membagi masa pemerintahannya dalam lima periode, yaitu:

1. Periode pertama (132 -232 H/750-847 M), disebut periode pengaruh Persia pertama
2. Periode kedua (232-334 H/847-945 M), disebut masa pengaruh Turki pertama
3. Periode ketiga (334-447 H/945-1055 M), masa kekuasaan bani Buwaih dalam pemerintahan khilafah Abbasiyah. Masa ini disebut juga masa pengaruh Persia kedua
4. Periode keempat (447-590 H/1055-1194 M), masa kekuasaan bani Saljuk dalam pemerintahan khilafah Abbasiyah, dan disebut juga dengan masa pengaruh Turki kedua
5. Periode kelima (590-656 H/1194-1258 M), masa khalifah terlepas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif disekitar kota Baghdad, lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 49-50.

Anda secara sistematis. Analisis Kritis: Lakukan analisis kritis terhadap temuan-temuan Anda. Evaluasilah keandalan dan keabsahan sumber-sumber yang digunakan dengan memperhatikan konteks sejarah dan budaya pada masa Abbasiyah serta interpretasikan temuan dengan cermat.

Menulis Laporan: Gunakan temuan dan analisis untuk menulis laporan penelitian. Menyusun Referensi: Jangan lupa untuk mencantumkan daftar referensi yang merinci sumber-sumber yang Anda gunakan dalam penelitian Anda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam dan Pendidikan Perempuan

Ilmu dalam pandangan Islam mempunyai nilai kemanusiaan yang umum, dan menjadi tolok ukur keutamaan di antara manusia.² Adalah suatu kewajiban bagi setiap laki-laki dan perempuan muslim untuk mengenyam pendidikan, mendapatkan pembelajaran dan mencari ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, perempuan memiliki hak-hak yang sama dengan laki-laki untuk mendapatkan pendidikan dan belajar.³ Selanjutnya, Islam memandang bahwa laki-laki dan perempuan melakukan peranan kemanusiaan dalam kehidupan dan masing-masing mereka bertanggung jawab dalam hal itu. Maka tidak dibenarkan adanya usaha membandingkan ilmu antara keduanya, termasuk dalam proses pencapaian ilmu yang mereka lalui.

Pentingnya pendidikan dan belajar yang diserukan al-Qur'an dapat ditilik dari kenyataan ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan pertama kali pada Nabi Muhammad saw, yang memerintahkannya untuk membaca. Dalam sejarahnya kita melihat istri-istri Nabi diperintahkan untuk belajar sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an dan ilmu hikmah, mendapatkan pelajaran darinya dan memainkan peran penting dalam mempopulerkan ajaran al-Qur'an dan Hadits Nabi.

Dalam hadits-hadits pun, Rasulullah saw menjelaskan tentang pentingnya pengetahuan dan kebutuhan akan pendidikan bagi laki-laki dan perempuan. Misalnya dalam hadits yang diriwayatkan oleh Anas, bahwa Rasulullah bersabda: "*Mencari ilmu pengetahuan adalah wajib bagi setiap laki-laki dan perempuan*" (HR. Ibnu Majah). Dari Aisyah ra.: "*Keutamaan pendidikan*

² Sayid Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunya al-Mar'ah*, Terj. Muhammad Abdul Qadir Alk at; (Jakarta: Lentera Basritama, 2000), h. 47.

³ Muhammad Sharif Choudhory, *Women's Right in Islam*, Terj. Ahmad Shihabul Millah, (Bandung: Mujahid Press, 2005) h. 130.

itu lebih baik ketimbang keutamaan ibadah.” (HR. Baihaqi). Rasulullah bersabda: “Barang siapa mendidik tiga gadis, mengajari mereka tentang budaya dan perilaku yang baik mengawinkan mereka dan merawat mereka dengan baik, maka baginya adalah surga.” (HR. Abu Daud). Demikian pula Abu Musa al-Asy’ari meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: “...seorang yang memiliki seorang gadis budak, serta mengajarnya perilaku dan membuat dia berperilaku baik; serta memberinya pendidikan dan menanamkan pendidikan padanya dengan baik dan lantas memerdekakannya dan setelah itu mengawinkannya, maka ada pahala ganda bagi dia.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁴

Sesungguhnya Allah swt menciptakan laki-laki dan perempuan agar keduanya menjadi sempurna pada level karakter-karakter keduanya dalam kehidupan secara bersama, tetapi Dia menjadikan -pada saat yang sama-masing-masing dari mereka bertanggung jawab di hadapan-Nya dengan bebas dari campur tangan yang lain. Tanggung jawab ini menuntut keduanya untuk memiliki kekuatan dan kebebasan berkehendak, berpikir serta bergerak.⁵ Selanjutnya tidak ada hal yang membenarkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam masalah-masalah ilmiah. Pencampuran antara laki-laki dan perempuan dalam proses pendidikan tidak diharamkan secara umum, kecuali jika hal itu membawa kepada penyimpangan. Disamping itu harus ada semacam aturan-aturan tertentu yang dapat melindungi keduanya secara sama pada saat mereka berusaha menuntut ilmu.

Sejarah Pendidikan Perempuan pada Masa Daulah Abbasiyah

1. Perkembangan Pendidikan pada Masa Daulah Abbasiyah

Pada masa awal daulah Abbasiyah, pendidikan dan pengajaran berkembang dengan sangat pesat di seluruh negara Islam, hingga lahir madrasah-madrasah yang tidak terhitung banyaknya, bahkan madrasah berdiri dari kota ke desa. Anak-anak dan orang dewasa berlomba-lomba menuntut Ilmu pengetahuan, melawat ke pusat-pusat pendidikan demi untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Daulah Abbasiyah mencapai puncak keemasan dan kejayaannya pada periode I. Pada periode ini, para khalifahnya dikenal sebagai taokoh yang mencintai ilmu pengetahuan, terutama pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid (776-809 M) dan putranya Al-Makmun (813-833 M).

⁴ Muhammad Sharif Choudhory, *Women’s...*, h. 133.

⁵ Sayid Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunya...*, h. 48.

Pendidikan Perempuan Masa Abbasiyah

Kekayaan yang mereka miliki banyak digunakan untuk kepentingan sosial, seperti lembaga pendidikan, rumah sakit, pendidikan ilmu pengetahuan serta kebudayaan dan kesusastraan yang mencapai puncak keemasannya pada masa itu.

Setelah seabad berlalunya pemerintahan Umayyah, maka pada masa Abbasiyah, ilmu-ilmu bertambah banyak dan beragam. Pada abad kedua hijrah, kota Baghdad terkenal dengan kajian-kajian falsafah, sebab para khalifahnyanya menggalakkan orang terhadap kajian-kajian seperti ini memelihara para penerjemah karya-karya ilmuan dahulu ke dalam bahasa Arab. Begitu juga sebab wujudnya *Dar al-Hikmah* oleh Harun al-Rasyid dan diteruskan oleh khalifah-khalifah selanjutnya, yang merupakan perpustakaan, tempat mengkaji, mengarang, menterjemahkan, menyalin kitab dan menjilatnya serta aktivitas-aktivitas ilmiah lainnya.⁶

2. Sistem Pendidikan pada Masa Kekhalifahan Abbasiyah

Karena begitu pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan pada masa itu, maka perjalanannya juga sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan apa dan bagaimana yang diperoleh oleh kaum perempuan pada masa itu, sehingga kita melihat sangat sedikit dalam catatan sejarah yang membicarakannya secara khusus. Berikut ini kita melihat sekilas tentang sistem pendidikan yang digunakan pada saat itu adalah:

a. Lembaga pendidikan

Sebelum munculnya sekolah dan universitas yang kemudian dikenal dengan lembaga pendidikan formal, telah berkembang lembaga pendidikan non formal. Pada masa kejayaan daulah Abbasiyah ini, telah berkembang non formal yang diberi nama kuttab.

Kuttab bentuk awalnya hanya ruangan di rumah seorang guru. Namun sebelumnya juga berasal dari mesjid. Sejalan dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam, bertambah pula siswa, maka tempat di ruangan rumah guru tidak lagi memadai untuk belajar. Kondisi demikian mendorong para guru dan orang tua mencari tempat yang lebih lapang, seperti sudut-sudut mesjid (bilik-bilik yang terhubung dengan mesjid). Selain kuttab, mesjid juga digunakan untuk proses pembelajaran. Dan kuttab-kuttab dalam bentuk madrasah yang mempunyai gedung sendiri dan dapat menampung

⁶ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Abad ke-21*, (Jakarta: Alhusna Zikra, 2001), h. 18-19.

ribuan murid.⁷ Lembaga pendidikan yang satu ini mulai mencuat ke permukaan ketika daulah ini terada dibawah pengaruh bani Saljuk (447-590 H/1055-1194 M), seorang wazir yang mempelopori berdirinya sebuah madrasah yang kemudian terkenal dengan nama madrasah Nizamiyah.

Pada awalnya, kuttab ini diajarkan di dalamnya pengajaran al-Qur'an, seperti kuttab yang terlangsung dalam mesjid, namun karena ini merupakan pendidikan tingkat rendah, maka sulit diharapkan pada anak-anak untuk menjaga kebersihan mesjid. Dari status lembaga non formal akhirnya kuttab-kuttab ini berkembang menjadi lembaga formal.

Selain kuttab, terdapat juga majelis-majelis kesusasteraan, rumah sakit sebagai tempat terobat juga digunakan untuk belajar siswa dalam bidang kesehatan. Toko-toko buku juga dimanfaatkan untuk pusat-pusat kajian keislaman. Dan yang lebih terkenal pada masa itu adalah perpustakaan Bait al-Hikmah yang didirikan oleh khalifah Harun al-Rasyid, merupakan pustaka terlengkap di dunia Islam saat itu. Pada tahun 395 M, pada saat daulah ini berada dibawah pengaruh bani Buwaih, Dar al-Hikmah didirikan di Kairo. Selain tempat membaca, pustaka juga digunakan sebagai tempat penterjemahan buku-buku ilmu pengetahuan.

Disamping lembaga pendidikan umum ini, terdapat pendidikan khusus di istana yang diperuntukkan kepada anak-anak para pejabat istana. hal ini berawal dari pemikiran bahwa pendidikan itu harus bersifat menyiapkan anak didik agar mampu melaksanakan tugas-tugasnya kelak kala dewasa. Dalam pendidikan istana ini, para khalifah ataupun para pejabatnya memanggil guru-guru khusus untuk memberikan pendidikan bagi anak-anaknya.

b. Metode pengajaran

Pada masa Daulah Abbasiyah ini, metode-metode yang digunakan dalam pendidikan dapat dipilah dalam tiga metode, yaitu:

1. Metode lisan, berupa dikte (*imla'*), ceramah, qiraah dan diskusi. Metode dikte adalah metode penyampaian pengetahuan yang sangat baik, karena setiap murid akan mempunyai catatan bila mengalami kelupaan. Metode ceramah adalah metode yang umum diberikan dalam penyampaian pengetahuan, hal ini disebabkan buku-buku cetak pada saat itu sulit keberadaannya.
2. Metode hafalan merupakan ciri umum pendidikan masa itu. Metode ini digunakan agar pelajar mampu mengkontektualisasi kembali hasil

⁷ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 12.

hafalannya dalam diskusi.

3. Metode tulisan terwujud dalam pengkopian karya-karya ulama.⁸

c. Materi Pendidikan

Materi pendidikan pada masa daulah ini terlihat ada unsur demokrasinya, hal ini ditandai dengan adanya pelajaran yang bersifat wajib (*ijbari*) dan pilihan (*ikhtiari*). Diantara materi yang bersifat wajib adalah al-Qur'an, pokok-pokok agama Islam, shalat, ilmu nahwu (bersifat umum) dan bahasa Arab, membaca dan menulis. Sementara yang bersifat pilihan seperti berhitung, ilmu nahwu (lebih detail) dan bahasa Arab, sya'ir-sya'ir, riwayat/tarikh Arab, khat arab.

Pada pendidikan tingkat tinggi, materi pelajaran dibagi dua, yaitu ilmu-ilmu agama yang mencakup al-Qur'an, hadits dan ushul fiqh, nahwu sharaf, balaghah, bahasa dan sastra, sejarah dan ilmu pengetahuan umum seperti mantiq, ilmu alam dan kimia, musik, ilmu-ilmu pasti, ilmu ukur, ilmu hewan dan tumbuhan serta ilmu kedokteran dan lain-lain.⁹

Berbeda dengan pendidikan anak-anak di kuttab, di istana para orang tua (para pejabat istana) yang membuat rencana pelajar sesuai dengan tujuan yang dikehendaki oleh orang tua dengan tujuan-tujuan tertentu yang berkaitan dengan lugas dan tanggung jawab yang akan dihadapi sang anak kelak.

Rencana pelajaran yang dibuat oleh para pejabat istana itu memuat pelajaran pidato, sejarah, perperangan, cara bergaul dengan masyarakat disamping pengetahuan pokok, seperti al-Qur'an, syair dan bahasa.

d. Waktu dan lama belajar

Waktu belajar di kuttab dilakukan pagi hari hingga waktu shalat ashar mulai hari Sabtu sampai Kamis. Sedangkan hari Jum'at adalah hari libur. Sesuai dengan materinya, maka jadwal belajar dibagi tiga. Pelajaran al-Qur'an dari pagi hingga waktu dhuha. Pelajaran menulis dari waktu dhuha hingga sampai waktu dzuhur. Selanjutnya anak-anak pulang ke rumahnya masing-masing untuk makan siang. Sedangkan pelajaran lainnya, dari waktu dzuhur hingga akhir siang (ashar).¹⁰

e. Keadaan siswa

Pada tingkat pendidikan rendah yang diadakan di kuttab-kuttab,

⁸ Suwito, *Sejarah Sosial...*, h. ??

⁹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 120-121.

¹⁰ Mahmnd Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 52-51.

Pendidikan Perempuan Masa Abbasiyah

yang menjadi murid adalah anak-anak secara umum yang ada pada saat itu. Baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak yang sama dalam memperoleh ilmu. Hal ini didorong oleh sikap para khalifah yang tidak memberi batasan apapun bagi rakyatnya dalam menuntut ilmu. Walaupun begitu, keikutsertaan perempuan belajar secara terbuka diperselisihkan, hal ini terjadi karena kadang-kadang kepergian perempuan bersama-sama anak laki-laki ke kuttab tidak disukai oleh sebagian ulama, dengan alasan bahwa belajar bersama seperti itu dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.¹¹ Begitu pula dengan umur murid, tidak ada pembatasan umur tertentu bagi murid yang belajar di kuttab tersebut, ada murid yang berumur 5 tahun hingga sepuluh tahun.

Seorang ahli sejarah, Ahmad Syalaby, menolak adanya murid perempuan ikut secara langsung belajar dengan murid laki-laki di kuttab, meskipun ia mengakui adanya pengajaran untuk perempuan dan anak-anak perempuan.¹² Meskipun demikian, menurut hemat pemakalah, faktor inilah yang mendasari hingga sangat jarang tokoh-tokoh ilmuwan perempuan yang tercatat dalam sejarah.

Para murid yang belajar di kuttab juga tidak semuanya harus membayar biaya pelajaran. Bagi murid yang keluarganya miskin, belajar di kuttab dengan cuma-cuma. Murid-murid di kuttab lebih banyak menghabiskan waktunya bersama guru. Dan ukuran kelulusan seorang murid adalah kemampuan menghafal al-Qur'an.¹³

Adapun mereka yang ingin melanjutkan ke tingkat lebih tinggi, harus melewati pendidikan dasar. Di masa ini pula, seorang mahasiswa cukup menyelesaikan pelajaran di lembaga pendidikan dasar, sedangkan mahasiswa ditujukan pada mereka yang belajar di halaqah-halaqah dalam mesjid atau di madrasah sebagai kelanjutan dari kuttab. Bagi mahasiswa, tidak ada ketentuan waktu lama belajar, sehingga memberi kesempatan baginya menjadi orang yang ahli di bidangnya. Seorang mahasiswa juga bebas memilih guru yang disukai dan berganti dengan guru lain yang dianggap lebih baik.

Para mahasiswa ada yang mendapat beasiswa dan ada yang mendapat fasilitas asrama. Mahasiswa sebuah madrasah bisa mendapatkan beasiswa dan fasilitas asrama, sedang mahasiswa yang belajar di halaqah

¹¹ Abuddin Nata, *Sejarah...*, h. 134.

¹² Ahmad Syalaby, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 336.

¹³ Abuddin Nata, *Sejarah...*, h. 139.

mesjid tidak dipungut bayaran, kecuali bagi mereka yang belajar di rumah dosen (syekh) tertentu, mereka harus membayar sesuai kesepakatan dengan syekh tersebut.

Demikianlah sistem pendidikan yang ada pada masa kejayaan daulah Abbasiyah, dan pamornya semakin berkurang seiring lemahnya kekuasaan politik pada saat itu yang diakibatkan oleh perebutan kekuasaan antar sesama keluarga di istana juga karena banyaknya pengaruh-pengaruh luar yang masuk ke wilayah kekuasaan daulah Abbasiyah.

Perjalanan sejarah Abbasiyah hingga 508 tahun, tidaklah dalam keadaan jaya selalu, namun penuh dengan lika-liku kehidupan politik yang sangat mewarnai dalam maju mundurnya tingkat pendidikan masa itu. Dari sejak pemerintahan berada di tangan Ja'far ibn Mansur (754 M) hingga al-Mutawakkil (861 M) pendidikan berada pada poros tertinggi pada masa itu. Namun pada pemerintahan berikutnya hingga pemerintahan berada ditangan al-Muqtadir (932 M) bahkan setelah pemerintahan dikuasai oleh bani Buwaih, perkembangan pendidikan seperti berjalan ditempat.

Pada saat pemerintahan berada di tangan bani Saljuk, pendidikan pernah jaya kembali dengan munculnya madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh seorang wazir yang bernama Nizam al-Mulk (465-485 H). Namun itupun bukan mumi berjalan seperti adanya, dalam arti perhatian khalifah pada saat itu yang tinggi terhadap pendidikan, akan tetapi ada intrik-intrik internal lainnya sehingga madrasah yang menyaingi madrasah/universitas al-Azhar di Kairo yang didirikan pada masa dinasti Fathimiyah.

Sosok Perempuan dalam Sejarah Kekhalifahan Abbasiyah

Pada hakikatnya, masa dahulu perempuan juga mendapatkan martabat yang tinggi dalam bidang keilmuan. Banyak karya tulis tentang ilmuwan muslim, tetapi seringkali perempuan tidak tercantum di dalamnya. Meskipun demikian, sejak masa Nabi saw, sosok ilmuwan perempuan telah turut mewarnai perkembangan keilmuan yang berkembang saat itu.

Pada masa daulah Abbasiyah, muncul beberapa perempuan terdidik yang hampir luput dari catatan sejarah, diantaranya:

- a. Zubaydah Umm Ja'far. Ia adalah istri dari khalifah Harun al-Rasyid. Keahliannya di bidang syair dan ia mampu berdiskusi dengan kaum laki-laki dalam berbagai bidang kebudayaan dan pemikiran.¹⁴ Ia juga

¹⁴ Syarifah Rahmah, *Pendidikan Perempuan (Suatu Analisis dalam Perspektif Islam)*, Tesis

Pendidikan Perempuan Masa Abbasiyah

- ahli dalam hal ketatanegaraan dan politik.
- b. Umm al-Mu'awiyah Zainab bin Sya'ir. Ia adalah seorang perempuan alim yang belajar pada ulama besar, perawi hadits, juga seorang sastrawan. Ia memiliki otoritas untuk memberikan gelar akademis seperti kepada Ibn al-Khalikan (610 H).¹⁵
 - c. Syajaratud-Durr. Ia adalah seorang istri dari Malikul al-Shalih, di wilayah Kinanah. Ia ahli di bidang perpolitikan dan merupakan orang yang pertama kali mengajarkan tanda tangan. Ia hidup di masa al-Mu'tashim.
 - d. Ulayyah bint al-Mahdi. Ia adalah seorang pemusik juga ahli di bidang politik. Selain itu ia adalah seorang penyair dan ahli sastra. Bersama dua saudaranya, Ibrahim dan Ya'kub, pertama sekali membuat grup musik anak-anak.¹⁶
 - e. Zainab Umm al-Muwayyid. Ia terkenal di bidang hukum.
 - f. Khaizuran. Ia adalah istri al-Mahdi, merupakan sosok berpengaruh selama masa pemerintahan tiga khalifah dinasti Abbasiyah. Ibunda Musa al-Hadi dan Harun al-Rasyid ini adalah pelopor perayaan peringatan maulid nabi Saw. Ia yang membangun kembali rumah al-Arqam, rumah tempat orang-orang muslim terkumpul pada permulaan Islam.¹⁷
 - g. Ummul Hasanah bint al-Qadi Abi Jalar al-Tanjali. Seorang perempuan yang berwawasan luas dan ahli dalam bidang pengobatan.
 - h. Dalam bidang sejarah muncul Shalikhah Shuhda.

Contoh sosok perempuan-perempuan di atas menggambarkan bahwa pendidikan dan peran perempuan muslim punya tempat pada masa itu.

Masa Kemunduran Pendidikan Islam

Sepanjang sejarahnya, Islam mengembangkan dua pola yang saling terjal dalam mengembangkan diri dan mempunyai pengaruh besar dalam pengembangan pola pendidikan Islam, yaitu pola pemikiran sufistik dan pola pemikiran rasional. Awalnya kedua pola ini terjal dengan saling melengkapi. Setelah pola pemikiran rasional diambil alih oleh dunia Barat dan dunia Islam pun meninggalkan pola terpikir tersebut, maka dalam

Pasca Sarjana IAIN Ar-Raniry, (2007), h. 57.

¹⁵ Syarifah Rahmah, *Pendidikan Perempuan...*, h. 70.

¹⁶ Ahmad Khalil Jam'ah, *Wanita-wanita Istana*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Darul Falah, 2004), h. 184.

¹⁷ Ahmad Khalil Jam'ah, *Wanita...*, h. 240.

dunia Islam tinggal pola pemikiran sufistik, yang sifatnya sangat memperhatikan kehidupan batin, sehingga mengabaikan perkembangan dunia material.¹⁸

Dengan sikap yang demikian pola pendidikan yang dikembangkannya pun tidak lagi menghasilkan perkembangan budaya Islam yang tersifat material. Dari aspek inilah dikatakan bahwa pendidikan dan kebudayaan Islam mengalami kemunduran atau bisa dikatakan kalau pendidikan Islam mengalami kemacetan.

Selanjutnya faktor lain yang menyebabkan kemunduran pendidikan Islam adalah dikarenakan umat Islam, terutama para khalifah melalaikan ilmu pengetahuan dan kebudayaan dan tidak memberi kesempatan untuk berkembang. Bila pada mulanya para khalifah sangat menaruh perhatian dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan memberi penghargaan yang tinggi kepada para ahli ilmu pengetahuan, maka pada masa menurun dan melemahnya kehidupan umat Islam ini, para ahli ilmu umumnya terlibat dalam urusan-urusan pemerintahan, sehingga melupakan pengembangan ilmu pengetahuan.¹⁹

Bila kita melihat proses mundurnya pendidikan pada masa ini, maka jangankan murid perempuan, kehidupan murid laki-laki pun tengah berada di ambang keterasingan. Hal ini semakin diperparah dengan kehancuran total yang dialami Baghdad sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan Islam. Musnahnya lembaga-lembaga pendidikan dan semua buku-buku ilmu pengetahuan di kota ini, menyebabkan pula kemunduran pendidikan seluruh dunia Islam, terutama dalam bidang intelektual dan material, tetapi tidak demikian halnya dengan bidang kehidupan batin dan spiritual.

Selanjutnya, kemunduran dan kemerosotan mutu pendidikan dan pengajaran pada masa tersebut semakin nampak jelas dengan sangat sedikitnya materi kurikulum dan mata pelajaran pada umumnya di madrasah-madrasah. Dengan telah menyempitnya bidang-bidang ilmu pengetahuan umum, maka kurikulum madrasah pada umumnya madrasah-madrasah terbatas pada ilmu-ilmu keagamaan. Ilmu-ilmu keagamaan murni yang tinggal hadits, fiqh, ilmu kalam dan teologi Islam. Selain itu, jumlah buku-buku yang harus dipelajaripun sangat sedikit dan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan studipun semakin singkat.

Kebekuan intelektual dalam kehidupan kaum muslimin yang

¹⁸ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 109.

¹⁹ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan...*, h. 119.

Pendidikan Perempuan Masa Abbasiyah

diwarnai dengan berkembangnya berbagai macam aliran sufi yang karena terlalu toleran terhadap ajaran mistik yang berasal dari agama lain, telah memunculkan berbagai macam tarikat yang menyimpang jauh dari ajaran Islam. Hal ini semakin mempersempit kebebasan kehidupan pendidikan bagi kaum perempuan dan menganggap bahwa perempuan itu tidak boleh keluar rumah, hanya boleh berada dalam rumah dengan segala tanggungjawabnya dalam kehidupan keperempuanannya.

PENUTUP

Masa kekhalifahan daulah Abbasiyah merupakan masa keemasan dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan. Hal ini ditandai dengan banyaknya lembaga-lembaga pendidikan yang muncul pada saat itu, juga program penerjemahan yang sangat mewarnai kehidupan intelektual masa itu. Anak-anak dapat belajar dengan bebasnya dan mendapatkan fasilitas yang cukup memadai.

Sikap para khalifah yang sangat mendukung dan menaruh perhatian yang tinggi terhadap perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan turut memberi gambaran bahwa tidak ada perbedaan jenis kelamin dan usia dalam proses memperoleh pendidikan yang layak.

Namun hal itu semua tidaklah bertahan lama. Kemajuan dan perkembangan pendidikan serta ilmu pengetahuan mengalami kemunduran yang pesat pada masa akhir pemerintahan Daulah tersebut. Kenyataan ini semakin diperburuk dengan pembunuhan secara besar-besaran oleh tentara Holago Khan terhadap rakyat Baghdad, terutama para ilmuwan serta buku-buku ilmu pengetahuan yang turut dihancurkan dan di buang ke dalam laut, telah turut memberi coretan hitam dalam perkembangan keilmuan Islam masa daulah Abbasiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Ahmad Khalil Jam'ah, *Wanita-wanita Istana*, Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Darul Falah, 2004.
- Ahmad Syalaby, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Abad ke-21*, Jakarta: Alhusna Zikra, 2001.
- Mahmnd Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Muhammad Sharif Choudhory, *Women's Right in Islam*, Terj. Ahmad Shihabul Millah, Bandung: Mujahid Press, 2005.
- Sayid Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunya al-Mar'ah*, Terj. Muhammad Abdul Qadir Alk at; Jakarta: Lentera Basritama, 2000.
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Syarifah Rahmah, *Pendidikan Perempuan (Suatu Analisis dalam Perspektif Islam)*, Tesis Pasca Sarjana IAIN Ar-Raniry, 2007.
- Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: BumuAksara, 1997.